

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA PUNCAK SUROLOYO DESA GERBOSARI KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN KULON PROGO

THE POTENTIAL AND DEVELOPMENT STRATEGY ECOTOURISM SUROLOYO PEAK IN GERBOSARI VILLAGE, SAMIGALUH DISTRICT, KULON PROGO

Oleh: Erwin Yosenawan, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta,
maserwinsuka@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kondisi fisik kawasan Puncak Suroloyo dan sekitarnya. 2) Kondisi non fisik kawasan Puncak Suroloyo dan sekitarnya. 3) Faktor pendukung dan penghambat pariwisata di kawasan Puncak Suroloyo. 4) Potensi kawasan Puncak Suroloyo untuk ekowisata. 5) Strategi pengembangan kawasan Puncak Suroloyo yang layak di masa mendatang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kelingkungan. Teknik pengumpulan data yaitu data primer meliputi data observasi, angket, dan wawancara, serta data sekunder meliputi data fisik daerah penelitian, peta administrasi, data monografi, data curah hujan, dan gambar-gambar yang menunjang penelitian. Teknik pengolahan data dengan pemeriksaan data, pemberian kode, dan tabulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi fisik kawasan Puncak Suroloyo dan sekitarnya; ketinggian obyek wisata 1.019 mdpl, kemiringan lereng 40-50%, tipe curah hujan B, suhu 20,08°C, merupakan zona plato selatan yang terkikis hebat dengan lereng-lereng erosi, mata air ditemukan di tekuk-tekuk lereng, penggunaan lahan umumnya untuk tegalan/ladang, aksesibilitas cukup sulit. 2) Kondisi non fisik; Penduduk; obyek wisata menambah pendapatan responden (9,00%). Wisatawan; responden berasal dari luar Provinsi DIY (47,00%), responden memperoleh informasi dari teman (61,00%), lama kunjungan antara 1 – 3 jam, sarana dan prasarana kurang lengkap (71,00%), layanan informasi kurang lengkap (57,00%), responden menyatakan puas selama berwisata (62,00%). Pedagang; pendapatan per bulan Rp. 100.000,00 – Rp. 500.000,00. Pengelola; tingkat pendidikan responden SMP/SLTP (70%). 3) Faktor pendukung; panorama alam masih alami, kuantitas SDM tinggi, keragaman atraksi budaya. Faktor penghambat; kurangnya SDM profesional di bidang kepariwisataan dan keterbatasan dana. 4) Potensi ekowisata: keindahan alam masih alami, adanya wisata edukasi, adanya atraksi budaya lokal, adanya peninggalan sejarah, keterlibatan masyarakat sekitar tinggi. 5) Strategi pengembangan obyek wisata: memanfaatkan peluang kerjasama dari pemerintah untuk mengelola sumber daya yang ada, meningkatkan kualitas SDM, dan mengencangkan promosi.

Kata kunci: *Puncak Suroloyo, ekowisata, strategi pengembangan*

ABSTRACT

This study aims to: 1) The physical condition and the surrounding area of Suroloyo Peak. 2) Non-physical condition Suroloyo Peak and surrounding area. 3) Enabling and inhibiting factors of tourism in Suroloyo Peak. 4) Area's of Suroloyo Peak potential for ecotourism and 5) Suroloyo Peak of development strategy viable in the future. This research is descriptive with environmental approach. Data collection techniques are the primary data includes data observations, questionnaire, and interviews, as well as secondary data research areas include physical data, administrative maps, monographs, rainfall data, and pictures that support research. Data processing techniques that do are checking the data or editing code, coding, and tabulation. Data analysis techniques use to quantitative descriptive and SWOT analysis. The results showed that: 1) Suroloyo peak physical condition and the surrounding region; tourist attraction an altitude of 1,019 meters above sea level, 40-50% slope, precipitation type B, temperature of 20.08 ° C, the southern plateau zone with a great eroded slopes, the springs are found in the bend-buckling slope, land use generally to moor, where the road is quite difficult accessibility heaving. 2) Non-physical conditions; Population; tourist attraction add income respondents (9.00%). Traveler; the respondents came from outside the province of DIY (47.00%), respondents obtained information from friends (61.00%), long visit between 1-3 hours, the complete lack of facilities and infrastructure (71.00%), incomplete information services (57.00%), respondents said they were satisfied during the tour (62.00%). Traders; revenue every month Rp. 100.000,00 - Rp. 500,000.00. Manager; respondents' education level junior / secondary schools (70%). 3) Supporting factors; landscape of nature unspoiled, high quantity of human resources, diversity of cultural attractions. Obstacle factor; lack of professional human resources in the field of tourism, lack of funding. 4) Ecotourism potential: unspoiled natural beauty, the educational tour, their local cultural attractions, their historical heritage, community involvement around the high. 5) Tourism development strategy: take advantage of the opportunities for cooperation of government to manage existing resources, improving the quality of human resources, improve or build facilities and infrastructure are inadequate, and to intensify promotion.

Keywords: *Suroloyo peak, ecotourism, tourism development strategy*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam melimpah dan potensi wisata yang menakjubkan. Pengembangan pariwisata memiliki nilai strategis karena mendayagunakan potensi kepariwisataan menjadi kegiatan ekonomi yang berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dampak yang ditimbulkan yaitu pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Industri pariwisata kini berlomba-lomba menciptakan produk wisata yang bervariasi menyangkut pelestarian obyek wisata dan mengenalkan keindahan alam serta adat istiadat.

Ekowisata pada saat ini menjadi aktivitas ekonomi yang penting yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan dipahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Ekowisata berbeda dari wisata alam yang berbasis alam, mencakup setiap jenis wisata-wisata massal, dan wisata pertualangan. Ekowisata memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk yang masih alami, termasuk spesies, habitat, bentangan alam, pemandangan dan kehidupan air laut dan air tawar. Ekowisata dapat memberikan *generating income* untuk kegiatan konservasi dan keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata. Ekowisata dalam pemahamannya berjalan mengikuti kemajuan pembangunan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan

peningkatankesadaran global terhadap aspek-aspek lingkungan. Pemahaman tersebut mengungkap makna penting perihal nilai-nilai budaya lokal dan hubungannya dengan pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai lokal secara ekologi telah terbukti sebagai komponen penting upaya konservasi keanekaragaman hayati.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu tempat tujuan wisatawan di Pulau Jawa. Keindahan alam serta budaya leluhur masih sangat kental dengan adat – istiadat serta kesenian yang ada. DIY dibagi menjadi empat kabupaten dan satu kota yaitu, Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Setiap kabupaten memiliki wisata andalan masing-masing yang dapat menarik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara seperti halnya Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kulon Progo terdiri atas 12 kecamatan, Kecamatan Samigaluh, Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, dan Kalibawang. Secara topografis Kabupaten Kulon Progo berada pada wilayah strategis karena terbagi atas tiga bagian, yaitu dataran tinggi, perbukitan dan dataran rendah berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Kecamatan Samigaluh memiliki udara yang sejuk, pemandangan alam yang indah, serta berada pada wilayah perbukitan sehingga merupakan tempat tujuan wisata yang potensial

di Kabupaten Kulon Progo dan perlu dimaksimalkan pengelolaannya. Pemerintah Daerah merupakan ujung tombak dari implementasi otonomi daerah dalam menciptakan berbagai pendapatandaerah dan harus mampu mempertahankan dan meningkatkan berbagai potensi daerah di setiap sektor tidak terkecuali pengelolaan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ini. Menurut laman berita situs www.harianjogja.com tanggal 10 Desember 2013, ketua DPRD Kulonprogo Ponimin Budi Hartono mengatakan sektor pariwisata di wilayah Kulon Progo sangat terpuruk dan tidak mampu menyumbangkan pendapatan asli daerah (PAD) secara maksimal. Pembangunan fasilitas pendukung dilakukan secara parsial dan terkesan monoton. Sebagai akibatnya, obyek wisata kurang diminati pengunjung seperti halnya obyek wisata Gua Kiskendo dan Puncak Suroloyo.

Kecamatan Samigaluh merupakan penyumbang pendapatan daerah dari sektor pariwisata, hal ini dikarenakan adanya obyek wisata Puncak Suroloyo. Obyek wisata Puncak Suroloyo terletak di Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh. Puncak Suroloyo banyak dikunjungi wisatawan pada hari minggu dan pada hari –hari libur nasional, terutama pada malam tanggal 1 Suro atau 1 Muharam. Wisatawan yang berkunjung ke Puncak Suroloyo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, yang berimbas pada peningkatan pendapatan daerah melalui retribusi obyek wisata, namun demikian berdasarkan hasil observasi penulis kunjungan

harian wisatawan di obyek wisata ini tidak menentu. Kunjungan harian wisatawan yang tidak menentu ini sangat disayangkan warga masyarakat di sekitar obyek wisata terutama para pedagang yang berdagang di lokasi wisata yang berharap banyak terhadap obyek wisata Puncak Suroloyo. Penyebab kunjungan harian wisatawan yang tidak menentu diantaranya yaitu obyek wisata Puncak Suroloyo ini kurangadanya pengelolaan dan pengembangan yang maksimal, khususnya dari segi sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana masih terdapat kekurangan-kekurangan terlihat dari kondisi kamar mandi (MCK) yang belum memadai dan belum terjaga kebersihannya, minimnya warung makan, kurang terjaganya keindahan tempat karena masih terdapat coretan-coretan di area Puncak Suroloyo, dan minimnya penginapan yang tersedia di lokasi wisata. Aksesibilitas menuju obyek wisata masih kurang memadai karena lokasinya berada di daerah yang berbukit-bukit sehingga akses jalan sulit, seperti jalan masih sempit, banyak tikungan, dan curam walaupun sudah beraspal. Kendaraan pribadi seperti sepeda motor, mobil, dan bus kecil dapat masuk ke kawasan Puncak Suroloyo tersebut, sedangkan untuk bus-bus tidak bisa melewati jalan tersebut.

Potensi yang ada di obyek wisata Puncak Suroloyo perludikenalkan kepada masyarakat luas untuk pengembangan agar lebih baik dengan caramemanfaatkan seluruh potensi wisata yang ada agar bisa dinikmatiwisatawan lokal maupun luar daerah. Kawasan obyek

wisata Puncak Suroloyo ini juga diharapkan menjadi pendukung bagi obyek-obyek wisata lain yang belum berkembang di Kabupaten Kulon Progo. Informasi awal sangat dibutuhkan pihak-pihak terkait guna mengembangkan kawasan obyek wisata Puncak Suroloyo di Kecamatan Samigaluh yang berazaskan kepada konservasi lingkungan, dan mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan lokasi-lokasi yang layak dikembangkan sebagai ekowisata. Pengembangan obyek wisata dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat dari kegiatan pariwisata serta menjadikan lokasi ekowisata Puncak Suroloyo sebagai media pengenalan dan konservasi lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Puncak Suroloyo Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kelingkungan. Kondisi fisik penelitian yaitu wilayah di sekitar obyek wisata Puncak Suroloyo, sedangkan kondisi non fisik terdiri atas tanggapan penduduk Desa Gerbosari dengan sampel 93 responden menggunakan teknik *purposive sampling*, wisatawan dengan sampel 100

responden dengan teknik *insidental sampling quota*, pedagang berjumlah 12 responden dengan sampel jenuh, dan pengelola obyek wisata dengan sampel 10 responden menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu data primer meliputi data observasi, angket (*kuesioner*), dan wawancara, serta data sekunder meliputi data fisik daerah penelitian, peta administrasi, data monografi, data curah hujan, dan gambar-gambar yang menunjang penelitian. Teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu pemeriksaan data (*editing code*), pemberian kode (*coding*), dan tabulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan waktu pelaksanaan pada bulan November 2015 – Februari 2016.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak, Luas, dan Batas Daerah Penelitian

Desa Gerbosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Samigaluh yang terletak di bagian utara, berjarak 0,5 km dari ibukota kecamatan, dengan luas desa 1.076,61 ha atau 15,54% dari total luas Kecamatan Samigaluh. Batas wilayah Desa Gerbosari sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah selatan berbatasan

dengan Desa Banjarsari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngargosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidoharjo.

Berdasarkan data dasar profil Desa/Kelurahan tahun 2015, desa Gerbosari ini dibagi menjadi 19 dusun yaitu Dusun Jetis, Karang, Kemiri Ombo, Jeruk, Pengos A, Pengos B, Manggis, Ketaon, Ngroto, Clumpit, Jati, Tlogo, Dukuh, Sumbo, Sendat, Kayugede, Menggermalang dan Keceme. Obyek wisata Puncak Suroloyo berada di Dusun Keceme, Desa Gerbosari, memiliki ketinggian 1.019 mdpl. Lokasi absolutnya berdasarkan garis astronomis dengan koordinat GPS: $S7^{\circ}38'50.2''$ $E110^{\circ}10'48.1''$. Batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan bukit Watu Kendil, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Urung-Urung, dan batas wilayah bagian barat dan utara berbatasan dengan tebing-tebing curam (sebagian masuk wilayah Magelang).

2. Kondisi Topografi

Desa Gerbosari memiliki ketinggian tempat 740 mdpal. Luas bentang lahan berupa daratan 966.3465 ha, sedangkan perbukitan/pegunungan 966.3465 ha. Keadaan topografi sekitar kawasan wisata Puncak Suroloyo, mempunyai kemiringan lereng 40 – 59 %. Bentang lahan yang datar relatif

sedikit dibandingkan wilayah yang terjal khas perbukitan. Daerah disekitar obyek wisata merupakan daerah perbukitan yang digunakan sebagai kawasan sawah, tegalan, maupun perkebunan oleh masyarakat sekitar.

3. Kondisi Iklim

Berdasarkan data dari BMKG DIY, dapat diketahui bahwa Kabupaten Samigaluh memiliki rata-rata curah hujan tahunan selama 30 tahun terakhir adalah 2712 mm/tahun. Rata-rata curah hujan tertinggi yaitu 390 mm, pada bulan Desember. Rata-rata curah hujan terendah yaitu 30 mm, pada bulan Agustus. Data 30 tahun terakhir dari tahun 1981-2010 rata-rata bulan basah 2, rata-rata bulan lembab 1 dan dengan rata-rata bulan kering 8.

Berdasarkan data curah hujan diatas dapat diketahui jumlah rata-rata bulan basah, jumlah rata-rata bulan kering dan bulan basah selama 30 tahun terakhir, sehingga dapat dipergunakan untuk mengetahui curah hujan rata-rata dalam 30 tahun terakhir. Tipe curah hujan Kecamatan Samigaluh digunakan nilai Q, menurut Schmidth yaitu jumlah rata-rata bulan kering dibagi rata-rata bulan basah. Semakin besar nilai Q maka semakin kering suatu daerah, dan sebaliknya semakin kecil nilai Q maka semakin basah suatu daerah. Nilai Q

untuk wilayah Kecamatan Samigaluh dapat dihitung sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata - rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata - rata bulan basah}} \times 100\%$$

$$Q = \frac{2}{8} \times 100\%$$

$$Q = 25\%$$

Menurut tipe curah hujan dari klasifikasi Schimdt dan Ferguson, Kecamatan Samigaluh jumlah rata-rata bulan kering 2 mm/tahun dan jumlah rata-rata bulan basah 8 mm/tahun, hasil yang diperoleh dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai Q yang diperoleh adalah sebesar 25%, dengan demikian Kecamatan Samigaluh memiliki tipe curah hujan B yang berarti basah.

Suhu suatu tempat dipengaruhi oleh ketinggian suatu tempat. Semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut maka suhunya akan semakin rendah, untuk menentukan suhu suatu tempat dapat menggunakan rumus Braak (Ance Gunarsih Kartasapoetra, 2006: 10).

$$T^{\circ} = 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{h}{100}$$

Keterangan :

T = Temperatur rata-rata harian ($^{\circ}\text{C}$)

$26,3^{\circ}\text{C}$ = Rata-rata temperatur di atas permukaan laut (dpal) tropis

$0,61^{\circ}\text{C}$ = Angka gradient temperatur tiap naik 100 m dpal

h = ketinggian tempat (m)

Sehingga dengan rumus tersebut dapat dihitung :

$$h = 740\text{m}$$

$$T^{\circ} = 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{h}{100}$$

$$= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{740}{100}$$

$$= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot 7,4$$

$$= 26,3^{\circ}\text{C} - 4,514^{\circ}\text{C}$$

$$= 21,79^{\circ}\text{C}$$

$$h = 1.019\text{m}$$

$$T^{\circ} = 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{h}{100}$$

$$= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot \frac{1.019}{100}$$

$$= 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot 10,19$$

$$= 26,3^{\circ}\text{C} - 6,216^{\circ}\text{C}$$

$$= 20,08^{\circ}\text{C}$$

Berdasarkan perhitungan suhu dengan menggunakan rumus yang diperkenalkan oleh Braak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suhu rata-rata Desa Gerbosari pada ketinggian 740 m adalah $21,79^{\circ}\text{C}$ dan $20,08^{\circ}\text{C}$ pada ketinggian 1.019 m.

4. Kondisi Geologis

Daerah Gerbosari mempunyai wilayah yang tersusun atas tiga satuan batuan berupa satuan batuan breksi andesit, satuan lava andesit, dan satuan batu gamping. Keberadaan breksi andesit menjelaskan bahwa terjadi proses vulkanisme pada kala Miosen Awal – Miosen Tengah, sehingga material-material vulkanik seperti breksi andesit terbentuk dan terendapkan di daerah ini.

5. Kondisi Geomorfologis

Secara umum kondisi geomorfologis Desa Gerbosari, menurut A. J. Pannekoek dalam Peta Fisiografi Jawa, merupakan zona plato selatan yang terkikis hebat dengan lereng-lereng erosi. Lereng-lereng tersebut

sebagian tidak bisa digunakan untuk tempat tinggal dan wilayah tersebut merupakan daerah pegunungan yang pada musim hujan rawan dengan bencana tanah longsor. Jalan-jalan yang melintasi dusun-dusun berkelok-kelok dan naik turun mengikuti pola topografi wilayah di sini.

6. Kondisi Hidrologis

Kondisi hidrologi di Desa Gerbosari bervariasi mengikuti geomorfologi dan geologinya. Wilayah tengah dan utara memiliki potensi air tanah yang rendah karena kemiringan lereng yang terjal menyebabkan air hujan yang diterima permukaan tanah cepat mengumpul di saluran-saluran sungai dan mengalir di daerah hilir.

7. Penggunaan Lahan

Menurut Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Tahun 2015, penggunaan lahan di Desa Gerbosari diantaranya sebagai Kebun campuran, sawah irigasi, sawah tadah hujan, permukiman, semak belukar, dan tegalan. Penggunaan lahan lain yaitu berada di lereng-lereng, lereng-lereng ini biasanya ditanami dengan tanaman perkebunan atau tanaman kehutanan, juga tanaman jangka panjang, seperti cengkeh, kopi, dan kakao.

8. Aksesibilitas

Desa Gerbosari merupakan desa yang lokasinya dekat dengan

kecamatan, jaraknya dengan Ibukota Kecamatan kurang lebih hanya 500m. Sementara jarak antar dusun di Desa Gerbosari dapat dikatakan cukup jauh dikarenakan mengikuti kondisi topografis dimana jalan yang naik-turun dan berkelok-kelok mengikuti kontur dari desa tersebut. Jalan di Desa Gerbosari dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Jalan utama yang menghubungkan Desa Gerbosari dengan desa-desa lainnya. Kondisi jalan ini paling baik bila dibandingkan jalan-jalan lainnya.
- b. Jalan antar dusun yang menghubungkan jalan utama dengan akses ke dusun-dusun di Desa Gerbosari.
- c. Jalan di dalam dusun yang menghubungkan antar rumah didalam satu dusun. Jalan ini memiliki kondisi yang berbeda di setiap dusunnya.

9. Kondisi Demografis

Desa Gerbosari terdiri atas 19 dusun pada tahun 2015 total penduduk sejumlah 5.325 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 2.622 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan 2.703 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Penduduk paling banyak mayoritas berumur 26 – 35 tahun sebanyak 821 jiwa.

Rasio jenis kelamin Desa Gerbosari dihitung menggunakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Rumus rasio jenis kelamin dalam Ida Bagoes Mantra (2010:66) adalah sebagai berikut:

$$SR = \frac{M}{F} \times k$$

Keterangan:

SR : *Sex ratio*

M : Jumlah penduduk laki-laki

F : Jumlah penduduk perempuan

K : konstanta (100)

Berdasarkan rumus *sex ratio* penduduk Desa Gerbosari dapat dihitung sebagai berikut:

Sex ratio =

$$\frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} = \frac{2.622}{2.703} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} = 97$$

Sex ratio Desa Gerbosari adalah 97 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 orang laki-laki.

Kepadatan Penduduk (KP) adalah jumlah penduduk per satuan unit wilayah. Kepadatan Penduduk di Desa Gerbosari dihitung menggunakan rumus kepadatan penduduk dalam Ida Bagoes Mantra (2010:74) adalah sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas Wilayah (km}^2\text{/ha)}}$$

$$KP = \frac{5.325 \text{ jiwa}}{10,77 \text{ km}^2}$$

$$KP = 494,43 \text{ km}^2$$

Berdasarkan rumus Kepadatan Penduduk (KP) penduduk Desa Gerbosari adalah 494,43 orang per km².

Tingkat pendidikan penduduk yang tinggal di Desa Gerbosari ini dapat dikategorikan kurang baik. Berdasarkan data dasar profil kelurahan bahwa mayoritas penduduk Gerbosari merupakan tamatan sekolah jenjang SD atau SMP, hanya sedikit saja yang merupakan tamatan sarjana. Keterbatasan ekonomi menjadi penghambat penduduk Gerbosari untuk mengenyam pendidikan yang tinggi. Implikasi dari keterbatasan ekonomi ini adalah anak-anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah, karena diminta untuk membantu pekerjaan orangtua mereka di sawah dan ladang.

Mayoritas penduduk di Desa Gerbosari memiliki mata pencaharian sebagai petani kecil dengan kepemilikan sawah seluas setengah hektar kebawah (satu patok atau tiga ratus meter). Jenis-jenis pertanian yang terdapat di Gerbosari antara lain petani pangan, kebun, perikanan, peternakan, dan lain-lain. Petani di Desa Gerbosari mempunyai tanaman yang beragam seperti padi, kakao, palawija, cengkeh, dan poh-pohan, dan sebagainya. Mata pencaharian penduduk sebagai petani

juga dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, karena semakin banyak warga Desa Gerbosari yang memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang maupun tukang bangunan.

B. Temuan Sasaran Penelitian

1. Deskripsi Umum Kondisi Fisik Lingkungan Sekitar Obyek Wisata Puncak Suroloyo

Puncak Suroloyo terletak di Dusun Keceme Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Puncak Suroloyo memiliki ketinggian 1.019 mdpl. Lokasi absolutnya dengan koordinat GPS: S7°38'50.2" E110°10'48.1". Batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan bukit Watu Kendil, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Urung-Urung, dan batas wilayah bagian barat dan utara berbatasan dengan tebing-tebing curam (sebagian masuk wilayah Magelang).

a. Mitos Puncak Suroloyo

Puncak Suroloyo diyakini sebagai kiblat pancering bumi (pusat dari empat penjuru) di tanah Jawa. Masyarakat setempat percaya bahwa puncak ini adalah pertemuan dua garis yang ditarik dari utara ke selatan dan dari arah barat ke timur Pulau Jawa. Mitos, sejarah, beserta pemandangan alamnya, menjadikan tempat ini sangat tepat untuk

dikunjungi wisatawan. Puncak Suroloyo memiliki kaitan sejarah dengan Kerajaan Mataram Islam.

b. Aksesibilitas

Kondisi jalan menuju objek wisata Puncak Suroloyo untuk pengembangan masih perlu ditingkatkan, karena banyaknya jalan yang rusak, masih kurangnya sarana marka jalan, serta talut jalan. Kendaraan yang bisa naik ke obyek wisata Puncak Suroloyo diantaranya yaitu sepeda, sepeda motor, mobil, truk, dan bus ukuran sedang. Bus besar belum bisa naik ke obyek wisata ini dikarenakan jalan yang terjal, sempit dan berkelok-kelok.

c. Jenis Vegetasi

Vegetasi yang tumbuh di sekitar obyek wisata Puncak Suroloyo bermacam-macam, diantaranya yaitu kopi, teh, sengon, palawija, empon-empon, dan lain-lain yang kebanyakan itu merupakan tanaman pertanian warga dusun Keceme. Terdapat juga jenis bunga-bunga seperti bunga dahlia, mawar, bugenvile, dan kaliandra yang mempercantik pemandangan di lokasi obyek wisata.

d. Jenis Fauna

Fauna yang berada di obyek wisata Puncak Suroloyo yang bisa dijumpai wisatawan diantaranya adalah ayam hutan, tupai, kupu-kupu, capung, kera, elang jawa, burung-burung lain, rusa dan lain-lain. Ayam hutan kerap terlihat berkeliaran di sekitar lokasi obyek wisata seperti yang dilihat peneliti ketika melintas di jalan menuju obyek wisata Puncak Suroloyo. Hewan tupai bisa dilihat menggunakan teropong yang dibawa oleh wisatawan. Elang jawa kadang terbang di atas ketinggian dan bisa dilihat wisatawan, selain itu ada spesies burung yang lain banyak berterbangan dan suaranya juga merdu. Sedangkan ada beberapa rusa dipelihara oleh warga dusun Keceme, dan kera sangat jarang sekali terlihat karena merupakan kera-kera liar dan takut dengan manusia.

e. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

1) Sarana dan Prasarana

a) Warung makanan dan minuman

Warung yang ada di objek wisata Puncak Suroloyo berjumlah 12

warung makan dan minuman, warung makan menjual makanan seperti

mie ayam, soto, bakso, nasi rames, dan sebagainya.

b) Pendopo

Obyek wisata Puncak Suroloyo memiliki bangunan pendopo-pendopo yang difungsikan untuk acara-acara penting dan tempat beristirahat. Pendopo-pendopo tersebut kondisinya masih baik dan terawat, sayang belum ada tikar untuk pengunjung yang disediakan secara cuma-cuma diletakkan di pendopo-pendopo tersebut.

c) Patung Punokawan

Patung Punokawan kondisinya masih baik, warna cat juga masih bagus. Lokasi patung berada di dekat tempat parkir, dan dekat dengan warung-warung di obyek wisata sehingga begitu pengunjung datang Patung Punokawan sudah bisa dilihat dan pengunjung biasanya langsung berfoto.

d) Gazebo

Gazebo di obyek wisata berjumlah empat buah yang terletak di dekat area parkir

ke dua bagian selatan. Wisatawan yang sudah pernah mengunjungi obyek wisata ini hafal lokasi gazebo sehingga mudah untuk mencari tempat beristirahat namun sayang bagi wisatawan baru akan kesulitan mencari karena kebanyakan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung memarkirkan kendaraannya di parkiran pertama atau parkiran bagian utara obyek wisata.

e) Sarana Parkir

Sarana parkir di obyek wisata Puncak Suroloyo yang disediakan untuk para pengunjung ada empat tempat, yaitu area parkir satu yang berdekatan dengan patung ponokawan, khusus untuk parkir kendaraan roda dua dan roda empat. Area parkir dua dan tiga ada pada bagian selatan jalan menuju Puncak Suroloyo. Area parkir empat berada dibawah jalan menuju tempat parkir roda dua dan roda empat yaitu di dekat SDN Suroloyo.

f) Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang dimiliki oleh obyek wisata Puncak Suroloyo berupa musholla. Musholla ini mempunyai dua ruangan dengan pintu masing-masing dan masing-masing ruangan muat kurang lebih sebanyak empat orang. Kondisi musholla bersih dengan lantai keramik dan suasana tenang untuk beribadah.

g) Taman Rekreasi

Taman ini tidak begitu luas, lokasinya berada tidak jauh dari gardu pandang, pada saat cuaca terik tidak ada pilihan lain bagi wisatawan selain berteduh di bawah pohon agar terlindung dari panas matahari. Bagi anak-anak kecil masih belum begitu menikmati karena tidak adanya taman bermain di tempat ini.

h) Gardu Pandang

Obyek wisata Puncak Suroloyo memiliki dua buah gardu pandang yang cukup tinggi sangat mendukung bagi wisatawan yang ingin secara santai melihat pemandangan dengan

berdiri maupun duduk-duduk.

i) Penginapan (*Homestay*)

Obyek wisata Puncak Suroloyo memiliki homestay yang difungsikan untuk menginap wisatawan, namun penginapan yang terdapat di lokasi wisata kini kondisinya tidak terawat dengan sebagaimana semestinya sehingga banyak kerusakan yang belum diperbaiki. Pengelola mengalihkan wisatawan bila mau menginap, diarahkan ke rumah – rumah warga di dusun Keceme yang berfungsi juga sebagai *homestay*. Rumah – rumah warga yang menjadi homestay berjumlah 10 rumah dan bisa ditambah sesuai keinginan menurut situasi dan kondisi tergantung banyaknya wisatawan yang menginap.

j) Pos Retribusi

Pos retribusi yang dimiliki oleh objek wisata Puncak Suroloyo berada pada satu tempat saja. Pos retribusi

berada di jalan utama dusun Keceme.

k) Toilet dan Kamar Mandi

Fasilitas toilet ini masih kurang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang kunjung di Puncak Suroloyo, selain karena kurangnya sarana air bersih untuk memenuhi kebutuhan di objek wisata, lebih sulit lagi ketika musim kemarau, karena masih mengandalkan sumber air di Dusun Keceme yang juga digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

l) Panggung

Obyek wisata Puncak Suroloyo mempunyai satu panggung yang digunakan untuk berbagai keperluan. Panggung ini baru berdiri pada tahun 2014 dengan kondisi yang baik, setiap saat bisa digunakan baik untuk pentas maupun acara-acara yang lain.

m) Tangga Obyek Wisata

Obyek wisata Puncak Suroloyo dilengkapi tangga menuju puncak tingkat kemiringan cukup

terjal. Tangga tersebut mempunyai dua jalur dan semuanya bisa dilalui.

n) Situs Budaya

Kawasan obyek wisata Puncak Suroloyo mempunyai situs-situs budaya yaitu lokasi pertapaan ada tiga yaitu pertapaan mintorogo, pertapaan kedalisodo, dan pertapaan indrakila. Sendang ada dua yaitu sendang kawidodaren dan sendang kadewan.

o) *Camping Gruond*

Obyek wisata Puncak Suroloyo memiliki tanah lapang yang cukup luas yang bisa digunakan untuk outbond dan camping.

2) Atraksi Wisata Puncak Suroloyo

a) Atraksi Budaya

Kesenian jathilan merupakan kesenian yang paling sering tampil di acara-acara yang diselenggarakan oleh obyek wisata Puncak Suroloyo. Misalnya pada acara kirab dan jamasan pusaka 1 suro, acara tujuh belasan, tahun baru, dan

acara tertentu untuk menyambut pengunjung obyek wisata. Upacara jamasan pusaka diadakan di Suroloyo, Dusun Keceme, Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh setiap tanggal 1 Suro tahun baru jawa. Pusaka yang dijamasi adalah Tombak Kyai Manggala Murti dan Songsong Kyai Manggolo Dewo. Pusaka ini merupakan pemberian dari Kraton Kasultanan Yogyakarta.

b) Wisata Edukasi

Kawasan Puncak Suroloyo menjadi tempat produksi teh dan kopi ini menjadi tempat belajar bagi wisatawan yang ingin memperdalam ilmunya khususnya untuk membuat teh dan membuat kopi yang mana ilmu ini tidak bisa didapat di sekolah maupun tempat lain. Jadi, wisatawan berwisata sambil belajar sekaligus memupuk kecintaan terhadap lingkungan alam sehingga termotivasi merawat alam.

c) Wisata Minat Khusus

Obyek wisata Puncak Suroloyo menyediakan

wisata minat khusus berupa *tracking*, kegiatan ini siap dilayani dengan peserta dua sampai dua puluh peserta membentuk suatu rombongan. Ada tour guide yang sudah disediakan pengelola untuk memandu wisatawan. Jalurnya dari Suroloyo – Kemiriombo (Jateng) – Gosoro – Kalitengah. Finish disana. Wisatawan kemudian dijemput dengan mobil antar jemput dari pengelola maupun dari tamu itu sendiri. Setelah itu wisatawan diantar menuju Candi Borobudur.

3) Obyek Wisata Terdekat

Obyek wisata Puncak Suroloyo mempunyai kedekatan dengan obyek wisata yang lain baik di Desa Gerbosari maupun di desa – desa sekitarnya. Obyek wisata tersebut adalah Curug Sidoharjo, Curug Meranti, Curug Siluwak, Kebun Bunga Krisan, Kebun Teh Nglinggo, Embung Banjaroya, dan Sendangsono.

2. Kondisi Non-Fisik

a. Tanggapan Penduduk Sekitar

1) Karakteristik Responden

Kelompok umur responden: diperoleh data responden (35%) berumur 50 - 59 tahun, lainnya umur 60-69 tahun (22%), umur 40 – 49 (22%), umur 30 – 39 (11%), dan umur 20 – 29 (10%). Tingkat pendidikan responden: (38%) responden berpendidikan jenjang SMP/SLTP. Jenjang SMA/SLTA (29%), SD (27%), Perguruan Tinggi (5), dan tidak sekolah (1%). Pekerjaan responden: (51%) responden bekerja sebagai petani. Adapun pekerjaan sebagai karyawan (14%), wiraswasta (3%), PNS (2%), TNI/Polisi (1%), pensiunan (1%), dan lain-lain (12%). Pendapatan pokok responden: sebagian besar (78%) dari Rp.250.000,00 - Rp.1.250.000,00 ada 21 responden yang didominasi dengan pekerjaan petani, pedagang, karyawan, dan wiraswasta. Pendapatan Rp.1.250.001,00 - Rp.2.250.000,00 ada 19 responden (20%), Pendapatan Rp.2.250.001,00- Rp.3.250.000,00 ada dua responden (2%). Pengaruh obyek wisata terhadap pendapatan

responden: (91%) responden berpendapat dengan adanya obyek wisata Puncak Suroloyo tidak mempengaruhi pendapatan mereka. Responden sebanyak (9%) berpendapat bahwa obyek wisata Puncak Suroloyo menambah pendapatan mereka.

2) Tanggapan terhadap Lingkungan Sekitar Obyek Wisata

Responden sangat mengapresiasi lingkungan di sekitar obyek wisata Puncak Suroloyo tetap terjaga hingga kini, namun sebagian juga berpendapat adanya pembangunan dan penjualan tanah ke pihak swasta menjadikan lingkungan rusak sehingga mengurangi kenyamanan berwisata.

3) Tanggapan terhadap Rencana Pengembangan Ekowisata

Responden (100 %) menyetujui jika ada rencana pengembangan ekowisata di Puncak Suroloyo. Penduduk menyatakan demikian karena prihatin dengan kondisi obyek wisata yang kurang terawat dan banyak kerusakan sehingga dengan ekowisata diharapkan obyek wisata Puncak Suroloyo akan semakin maju tanpa merusak lingkungan.

4) Dukungan Penduduk terhadap Obyek Wisata

Penduduk sekitar obyek wisata Puncak Suroloyo, terutama di dusun Keceme mendukung pengembangan obyek wisata dengan berpartisipasi mengadakan kerja bakti di lingkungan obyek wisata pada saat-saat tertentu. Penduduk yang berada di dusun-dusun penyangga juga mendukung pengembangan obyek wisata dengan cara membuat jalan yang bagus agar bisa dilewati wisatawan dengan aman. Mereka mewakili dusun-dusun di Desa Gerbosari yang berjumlah 19 (sembilan belas), ikut berpartisipasi menampilkan kesenian dalam kirab budaya dan jamasan pusaka tanggal satu suro yang rutin diadakan setiap tahunnya.

b. Tanggapan Wisatawan

1) Profil Wisatawan

Umur responden: (43%) responden berumur 20-24 tahun, umur 15-19 tahun (30%), berumur 25-29 tahun (11%). Jenis kelamin responden: laki – laki sebanyak (51%) dan perempuan sebanyak (49%). Daerah asal responden: berasal dari luar

Kabupaten Kulon Progo tetapi masih Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (36%), luar Provinsi DIY (47%), dan terendah dari dalam Kabupaten Kulon Progo (17%).

2) Kondisi Sosial Ekonomi

Pekerjaan responden: (59%) sebagai pelajar/mahasiswa, kemudian bekerjasebagai karyawan swasta (25%), bekerja sebagai pengusaha(4%), sebagai PNS (2%), TNI/Polisi (1%), serta lain-lain (9%). Tingkat pendidikan responden: wisatawan (43%) berpendidikan Perguruan Tinggi, diikuti SMA/SLTA (37%), SMP/SLTP (13 %), berpendidikan SD (5 %), dan yang paling sedikit adalah tidak sekolah (2%).

3) Profil Psikografis

Cara responden memperoleh informasi wisata: sebagian besar informasi berasal dari teman (61%), internet (33%), dan lainnya (6%). Jumlah kunjungan: (69%) mengunjungi objek wisata Puncak Suroloyo sebanyak satu kali. sedangkan (14%) sudah mengunjungi Puncak Suroloyo untuk yang kedua kalinya. Jumlah kunjungan wisatawan lain yaitu

sebanyak tiga kali (4%) dan lebih dari tiga kali sebanyak (13%). Lama kunjungan: paling banyak waktu yang dihabiskan antara satu jam sampai tiga jam. Alat transportasi yang digunakan: (89%) wisatawan menggunakan alat transportasi berupa sepeda motor yang dirasa lebih praktis dan cocok digunakan di wilayah perbukitan dengan jalan yang berkelok-kelok dan sempit, ada juga wisatawan yang menggunakan mobil pribadi (7%) biasanya datang dengan rombongan keluarga, dan wisatawan menggunakan sepeda (4%) yang memanfaatkan hari libur untuk bersepeda ke obyek wisata Puncak Suroloyo dengan jalur yang menantang. Jenis kunjungan: (83 %) wisatawan yang berkunjung ke objek wisata bersama teman, sedangkan lainnya berkunjung dengan keluarga (17%).

4) Tanggapan Wisatawan Terhadap Aksesibilitas, Prasarana, dan Sarana Obyek Wisata.

Aksesibilitas mencapai obyek wisata: (47%) menyatakan baik, (8%) menyatakan sangat baik, adapun wisatawan (38%)

menyatakan jelek, dan sangat jelek (7%). Prasarana dan sarana: sebagian besar (71%) responden menyatakan kurang lengkap, menyatakan cukup lengkap (26 %) dan sisanya (3 %) menyatakan sangat lengkap.

5) Tanggapan Wisatawan tentang Potensi Ekowisata Puncak Suroloyo

Daya tarik wisata: (60%) wisatawan berkunjung karena daya tarik panorama alamnya, berlibur dengan panorama teman/keluarga (29%), wisatawan juga tertarik pada atraksi budaya (3 %), dan lainnya (8 %). Tingkat kebersihan: kotor (48%), bersih (43%), sangat kotor (48%), dan sangat bersih (2%). Tingkat keamanan: aman (63%), kurang aman (29%), tidak aman (5%), dan sangat aman (3%). Tingkat kesejukan: sejuk (62%), sangat sejuk (36%), dan kurang sejuk (2%). Tingkat keindahan: indah (68%), sangat indah (18%), dan kurang indah (14%). Kelengkapan layanan informasi: (5%) responden saja yang berpendapat layanan informasi sangat lengkap, (38%) berpendapat layanan informasi lengkap, dan (57%) berpendapat

layanan informasi kurang lengkap. Kondisi vegetasi: baik (59%), kurang baik (37%) dan mengkhawatirkan (4%). Keramahan masyarakat setempat: ramah (89%) dan kurang ramah (11%). Tingkat kepuasan responden selama berwisata: memuaskan (62%), dan kurang memuaskan (38%). Pengeluaran: umumnya siasat Rp. 30.000,00.

c. Tanggapan Pedagang di Obyek Wisata

1) Profil Responden

Umur responden: 20-29 tahun (42%), lainnya berumur 30-39 tahun (25%), umur 50-59 tahun (25%), dan umur 40-49 tahun (8%). Jenis kelamin: perempuan 67 persen dan laki-laki 33 persen. Tingkat pendidikan responden: lulusan SMP/SLTP yaitu mencapai 58%. Lulusan SD mencapai 25%, dan lulusan SMA/SLTA mencapai 17%.

2) Kondisi Sosial Ekonomi

Pendapatan: semua responden (100 %) pendapatan perbulannya adalah Rp. 100.000,- sampai Rp. 500.000,- per bulan. Biaya sewa kios: satu ruangan kios biaya sewa sebesar Rp. 300.000,- sedangkan untuk dua ruangan

kios biaya sewanya sebesar Rp. 600.000,- per tahun.

- 3) Tanggapan terhadap Rencana Pengembangan Ekowisata Puncak Suroloyo
- Sebanyak (100%) mendukung rencana pengembangan ekowisata puncak suroloyo dan siap mengikuti arahan dari penyuluh dan pihak-pihak terkait. Para pedagang berpandangan dengan berkembangnya ekowisata akan menambah pemasukan mereka sekaligus obyek wisata Puncak Suroloyo akan tetap terpelihara kelestariannya di masa yang akan datang. Responden menginginkan penghasilan mereka meningkat, namun kunjungan harian wisatawan di obyek wisata Puncak Suroloyo yang menurut mereka belum konsisten membuat para pedagang berpenghasilan pas-pasan. Saran pengembangan dari pedagang yaitu kepada pengelola untuk mengencangkan promosi obyek wisata agar banyak wisatawan yang berkunjung ke Puncak Suroloyo sehingga dapat menambah penghasilan para pedagang yang berjualan di obyek wisata.

d. Tanggapan Pengelola

Jumlah pengelola yang diambil sebagai responden berjumlah 10 orang yang terdiri atas ketua, wakil, sekretaris, bendahara, divisi publikasi dan pemasaran, divisi retribusi, divisi parkir, divisi kebersihan, dan yang lainnya sebagai anggota. Berdasarkan hasil penelitian responden semuanya berjenis kelamin laki-laki, berumur antara 17 – 56 tahun dan bertempat tinggal di Dusun Keceme. Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SMP/SLTP (70%) dan sisanya SMA/SLTA (30 %) dengan mata pencaharian di luar obyek wisata sebagai petani, karyawan swasta, dan wiraswasta. Berdasarkan hasil penelitian, semua responden merasa terbantu dan meningkat kesejahteraannya oleh karena pengembangan obyek wisata Puncak Suroloyo mereka mempunyai pendapatan antara Rp 250.000,00 – Rp 1.000.000,00 per bulan. Selama ini pengelolaan obyek wisata Puncak Suroloyo sudah tergolong baik, buktinya wisatawan selalu ada setiap hari. Namun, pengelola menyadari masih banyak kekurangan yang perlu untuk segera diatasi. Ada kendala yang utama dalam pengembangan obyek wisata

ini yaitu kendala keuangan. Kurangnya modal untuk pembangunan sarana dan prasarana sekaligus mengadakan acara budaya sehingga selama ini masih jarang adanya perbaikan dan jarang diadakannya pentas budaya. Kalau kendala keuangan sudah teratasi pengelola berpendapat wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata akan semakin banyak dan obyek wisata Puncak Suroloyo ini kedepan akan semakin maju tidak kalah dengan obyek wisata yang lain di Kabupaten Kulon Progo.

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor-Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh faktor-faktor pendukung obyek wisata Puncak Suroloyo sebagai berikut:

- a. Panorama alam di Puncak Suroloyo masih alami dan didukung pemandangan yang indah dari Candi Borobudur, Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Kota Yogyakarta, serta Samudera Hindia di sisi selatan.
- b. Keragaman atraksi budaya yang tinggi di dusun-dusun penyangga sekitar obyek wisata.
- c. Aparat desa dan masyarakat memberikan dukungan yang tinggi

terhadap pengembangan pariwisata Puncak Suroloyo.

- d. Keamanan terjamin karena didukung oleh masyarakat sekitar.
- e. Kuantitas sumber daya manusia tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya orang yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
- f. Terbukanya peluang kerjasama yang tinggi antara pengelola obyek wisata dengan DINBUDPARPORA Kabupaten Kulon Progo sehingga lebih mudah mengatasi segala permasalahan yang ada dan mempermudah upaya pengembangan obyek wisata Puncak Suroloyo.

2. Faktor-Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh faktor-faktor penghambat obyek wisata Puncak Suroloyo sebagai berikut:

- a. Lingkungan objek wisata kurang terpelihara dengan baik, hal ini terlihat dari lokasi yang masih banyak sampah berserakan, coret-coretan pada dinding dan tangga naik obyek wisata yang mengganggu keindahan, genting pendopo yang mlorot, aspal jalan yang mengelupas, kebun teh khas pegunungan yang dulunya bagus kini sudah tak beraturan, dan sebagainya.

- b. Sarana dan prasarana perhubungan untuk mencapai obyek wisata kurang memadai menyebabkan wisatawan mengalami kesulitan transportasi umum. Penerangan jalan juga dirasa kurang, saat malam hari cuaca berkabut cukup membahayakan apabila melalui jalan menuju obyek wisata Puncak Suroloyo. Informasi jalan berupa papan-papan penunjuk jalan juga jumlahnya masih terbatas.
- c. Sarana dan prasarana masih kurang, seperti restoran, toko souvenir, penginapan, bank, ATM, dan alat komunikasi yang terbatas.
- d. Belum adanya tempat yang menjadi pusat informasi untuk wisatawan, berdasarkan pengamatan penulis informasi yang disediakan oleh pengelola obyek wisata masih kurang karena tidak adanya tempat dan petugas khusus yang sedia setiap saat memberikan informasi.
- e. Jumlah biro perjalanan kurang dan masih terbatas, sebatas yang disediakan pengelola saja, belum ada biro luar, hal ini terlihat dari pengamatan penulis tidak adanya penawaran biro perjalanan untuk berwisata di Puncak Suroloyo.
- f. Kurangnya sumber daya manusia yang profesional di bidang kepariwisataan.
- g. Pembangunan sumber daya manusia di lingkungan wisata masih belum memadai, hal ini berkaitan langsung dengan pelayanan yang diberikan masyarakat sekitar kepada wisatawan terutama kesadaran masyarakat sekitar perlu dibangun sehingga berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan ke obyek wisata Puncak Suroloyo.
- h. Keterbatasan dana yang ada dalam pengembangan obyek wisata, sampai saat ini belum ada masyarakat lokal yang menanamkan modalnya untuk kemajuan obyek wisata.

D. Strategi pengembangan Obyek Wisata Puncak Suroloyo di masa yang akan datang.

1. Identifikasi faktor-faktor internal

a) Faktor-faktor internal

Faktor internal dibagi atas kekuatan dan kelemahan. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki obyek wisata Puncak Suroloyo sebagai berikut: potensi sumber daya alam yang mengesankan, potensi budaya tinggi, adanya dukungan masyarakat sekitar, penguasaan teknologi informasi oleh sebagian SDM, lokasi strategis berada di wilayah perbukitan, kawasan obyek wisata bisa digunakan untuk wisata pendidikan dan penelitian. Kelemahan-

kelemahan yang dimiliki obyek wisata Puncak Suroloyo sebagai berikut: kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, keterbatasan dana, beberapa potensi belum tergarap sebagaimana mestinya, sarana dan prasarana obyek wisata yang masih terbatas, belum adanya pihak swasta yang ikut berperan dalam pengembangan obyek wisata.

b) Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas peluang dan ancaman. Peluang yang terdapat pada pariwisata di Puncak Suroloyo adalah: kawasan Puncak Suroloyo sesuai untuk kegiatan ekowisata, kerjasama yang tinggi antara pengelola obyek wisata dengan DINBUDPARPORA Kabupaten Kulon Progo, adanya peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya, adanya perubahan trend pariwisata dari *mass tourism* ke *quality tourism*, kebijakan pemerintah dalam pengembangan Puncak Suroloyo sebagai daerah tujuan wisata alam. Ancaman yang terdapat pada pariwisata di Puncak Suroloyo adalah: sebagian area di obyek wisata merupakan hak milik perorangan, perilaku wisatawan yang merusak lingkungan, daya saing dengan obyek wisata lain, kurangnya

kerjasama dengan dusun-dusun penyangga di sekitar obyek wisata, pembangunan sumber daya manusia di lingkungan wisata masih belum memadai, kerusakan lingkungan, kawasan obyek wisata rawan longsor.

2. Alternatif strategi pengembangan Obyek Wisata Puncak Suroloyo di masa yang akan datang.

Berdasar analisis matrik SWOT, maka dapat diketahui alternatif strategi pengembangan pariwisata di Puncak Suroloyo di masa yang akan datang yang berupa: a) Memanfaatkan peluang kerjasama dari pemerintah untuk mengelola sumber daya yang ada. b) Meningkatkan kualitas SDM yang tinggi untuk daya saing dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Suroloyo. c) Menggencarkan promosi untuk menarik wisatawan. d) Menggarap potensi yang ada sesuai dengan permintaan tren pariwisata *quality tourism* terutama untuk kegiatan ekowisata. e) Memperbaiki maupun membangun sarana dan prasarana yang belum memadai. f) Memberikan pendidikan kepariwisataan untuk masyarakat sekitar obyek wisata. g) Membangun hubungan kerjasama dengan pihak-pihak swasta. h) Meningkatkan pengawasan dalam pengelolaan kawasan objek wisata

Puncak Suroloyo. i) Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam memaksimalkan kepariwisataan di obyek wisata Puncak Suroloyo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan terhadap pengembangan kawasan wisata Puncak Suroloyo adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik lingkungan di sekitar obyek wisata Puncak Suroloyo adalah reliefnya berupa perbukitan dengan udara yang sejuk, panoramanya indah, curah hujan tinggi, mata air banyak ditemukan di tekuk-tekuk lereng, aksesibilitas tidak mudah, penggunaan lahan terbanyak untuk ladang/tegalan, tanahnya subur, kondisi vegetasi baik, flora dan fauna perlu dijaga dan dilestarikan, sarana prasarana perlu dilengkapi, dan kebersihan lingkungan perlu ditingkatkan.
2. Kondisi non fisik lingkungan di kawasan obyek wisata Puncak Suroloyo adalah Desa Gerbosari terdiri atas 19 dusun, jumlah penduduk Desa Gerbosari tahun 2015 sebanyak 5.325 jiwa, 1.268 KK, tingkat pendidikan penduduk tergolong relatif rendah, mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani, tingkat keramahan masyarakat sekitar tinggi, layanan informasi perlu dilengkapi, wisatawan menyatakan puas berkunjung ke obyek wisata, para pedagang menaruh harapan besar pada kemajuan obyek wisata, dan pengelolaan obyek wisata perlu ditingkatkan.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepariwisataan Puncak Suroloyo.

Faktor-faktor internal yang mendukung pengembangan pariwisata yaitu potensi sumber daya alam, potensi budaya, adanya dukungan masyarakat sekitar, penguasaan teknologi informasi oleh sebagian SDM, lokasi strategis, dan kawasan obyek wisata dapat digunakan untuk wisata pendidikan dan penelitian. Faktor-faktor eksternal yang mendukung pengembangan pariwisata adalah kawasan Puncak Suroloyo sesuai untuk kegiatan ekowisata, peluang kerjasama antara pengelola dengan dinas, adanya peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya, adanya perubahan trend pariwisata dari *mass tourism* ke *quality tourism*, dan Puncak Suroloyo sebagai daerah tujuan wisata alam.

Faktor-faktor internal yang menghambat pengembangan pariwisata yaitukualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, keterbatasan dana, beberapa potensi belum tergarap, sarana dan prasarana obyek wisata terbatas, dan belum adanya pihak swasta berperan dalam pengembangan obyek wisata. Faktor-faktor eksternal yang menghambat pengembangan pariwisata Puncak Suroloyo adalah sebagian area di obyek wisata merupakan hak milik perorangan, perilaku wisatawan yang

merusak lingkungan, daya saing dengan obyek lain, kurangnya kerjasama dengan dusun-dusun penyangga obyek wisata, pembangunan sumber daya manusia di lingkungan wisata belum memadai, kerusakan lingkungan, dan obyek wisata rawan longsor.

4. Potensi ekowisata di Puncak Suroloyo yaitu keindahan alam yang masih alami khas perbukitan, suhu dan kelembaban udara yang nyaman, aksesibilitas cukup memadai, flora dan fauna beragam, peluang untuk lintas alam seperti trekking dan pendakian, wisata edukasi, adanya tempat warisan atau peninggalan sejarah, adanya atraksi budaya lokal, ketersediaan atraksi alam lain di sekitar obyek wisata, peluang kerja dan penghasilan bagi masyarakat sekitar, keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan di obyek wisata, adanya dukungan dusun-dusun penyangga terhadap obyek wisata, kegiatan wisata memberikan keuntungan finansial bagi keperluan konservasi, adanya jaminan keamanan bagi wisatawan, tersedianya bantuan dan perawatan medis, dan komitmen pengelola mengurangi dampak negatif berupa kerusakan lingkungan serta budaya lokal akibat kegiatan wisata.
5. Strategi pengembangan berdasarkan SWOT adalah memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengelola sumber daya yang ada, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengencangkan promosi,

menggarap potensi yang ada terutama untuk kegiatan ekowisata, memperbaiki maupun membangun sarana dan prasarana, memberikan pendidikan kepariwisataan untuk masyarakat sekitar obyek wisata, membangun hubungan dengan pihak swasta, meningkatkan pengawasan dalam pengelolaan kawasan obyek wisata, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar.

Saran

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, maka saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengembangan obyek wisata baik oleh pengelolakawasan wisata, dinas terkait, pemerintah maupun masyarakat, dengan melengkapi rambu-rambu jalan, talut jalan, serta fasilitas untuk wisatawan yang masih kurang seperti tempat penginapan, lampu penerangan jalan, perluasan tempat parkir, perbaikan dan pelebaran jalan macapai objek wisata, perbaikan tangga menuju puncak, penambahan tempat sampah, serta taman bermain dan tempat beristirahat yang nyaman.
2. Obyek wisata Puncak Suroloyo dijadikan ikon wisata sekaligus pusat informasi di Desa Gerbosari yang memfasilitasi segala potensi yang dimiliki semua dusun di Desa Gerbosari terutama di dusun-dusun sekitar obyek wisata yang merupakan daerah penyangga.

obyek wisata yang merupakan daerah penyangga.

3. Reaktivasi kelompok sadar wisata (POKDARWIS), agar menjadi pelopor sadar wisata, sadar lingkungan, dan sadar budaya guna meningkatkan pemahaman tentang kepariwisataan pada masyarakat.
4. Membangun kerjasama yang baik dengan obyek wisata di sekitar Puncak Suroloyo seperti Curug Sidoharjo, Curug Meranti, Curug Siluwak, Kebun Bunga Krisan, Kebun Teh Nglingso, Embung Banjaroya, dan Sendangsono agar saling menguntungkan dan saling mendukung bukan menumbuhkan persaingan antar obyek wisata.
5. Pemerintah hendaknya dapat menjadikan rekomendasi-rekomendasi strategi pengembangan obyek wisata dari pengelola, masyarakat, pedagang, wisatawan, dan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan obyek wisata Puncak Suroloyo di masa mendatang.

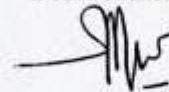
Potensi dan Strategi Pengembangan...(Erwin Yosenawan)

DAFTAR PUSTAKA

- Ance Gunarsih Kartasapoetra. (2006). *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Janianton Damanik & Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Luthfi Muta'ali. (2003). *Teknik Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pembangunan Wilayah (RRA, Analisis Situasi, SWOT, Renstra)*. Materi Ajar KKL Program Studi Pembangunan Wilayah Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Pannekoek. (1989). *Garis Besar Geomorfologi Pulau Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Profil Desa/Kelurahan. (2015). *Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan*. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia

Yogyakarta, April 2016

Dosen Pembimbing



Mawanti Widyastuti, M.Pd.
NIP: 19580520 198603 2 001